

## 3 Mei 2026

### Hari Minggu Paskah V

Kisah Para Rasul 6:1-7; 1 Petrus 2:4-9; Yohanes 14:1-12

Semoga Yesus Kristus, Sang Bangkit, Sahabat seperjalanan kita hingga akhir zaman, menyertai Saudara sekalian!

### PENGANTAR

Beberapa tahun yang lalu, setelah hujan lebat, sebuah ruas jalan di pedesaan runtuh. Dari kejauhan, jalan itu tampak sangat normal. Mobil-mobil terus melaju ke arahnya, tidak menyadari bahwa tanah di bawahnya telah amblas. Untungnya, seseorang dengan cepat memasang tanda besar sebelum bagian yang rusak itu:

"Jalan Ditutup – Jembatan Putus."

Tanda itu kemungkinan besar telah menyelamatkan banyak nyawa.

Sungguh menakutkan membayangkan Anda berada di jalan yang aman — lalu kemudian menyadari bahwa tidak ada pijakan kokoh di bawah Anda.

Dalam Injil hari ini, Yesus memberi kita sesuatu yang jauh lebih dari sekadar tanda peringatan. Dia tidak mengatakan, "Berhati-hatilah, jalannya berbahaya." Dia tidak mengatakan, "Carilah jalanmu sendiri."

Dia berkata:

**"Akulah Jalan, Kebenaran, dan Hidup."**

Dia Sendiri adalah pijakan yang kokoh.

Dia Sendiri adalah jembatannya.

Dia Sendiri adalah jalan aman menuju rumah.

Hari ini kita berkumpul sebagai batu-batu hidup, yang sangat berbeda satu sama lain — ada yang bersukacita, ada yang berbeban berat, ada yang kuat, ada yang lelah. Kita berhenti sejenak dari kebisingan dan ketidakpastian minggu ini untuk berdiri kembali di atas fondasi yang teguh.

Misa Kudus ini adalah momen kita untuk menambatkan kembali hati kita pada Kristus, Batu Penjuru kita. Ini adalah momen kita untuk berjalan lagi, tidak dengan menebak-nebak arah, tetapi dengan mengikuti Dia yang mengenal jalan itu.

Semoga Ekaristi ini menenangkan ketakutan kita, memperkuat persatuan kita, dan membantu kita untuk lebih percaya kepada Yesus — Sang Jalan yang menuntun kita kepada Bapa.

### **HOMILI:**

#### **DIBANGUN DI ATAS BATU PENJURU, MENAPAKI JALAN, MENJADI BATU-BATU HIDUP**

Beberapa tahun yang lalu, sekelompok turis tersesat di semak belukar di Australia utara. GPS mereka berhenti berfungsi. Jejak jalan memudar ke dalam semak-semak. Matahari terbenam dengan cepat, dan bersamaan dengan itu, rasa percaya diri mereka pun luntur.

Setiap orang punya pendapat masing-masing.

"Arah timur," tegas salah satu.

"Bukan, selatan," kata yang lain.

"Ikuti aku saja — aku punya perasaan arah yang tajam."

Mereka berdebat sampai seorang polisi hutan Aborigin tua muncul. Dia telah tinggal di tanah itu seumur hidupnya. Dia melihat ke langit, menyentuh tanah, mempelajari pepohonan, dan berkata dengan tenang:

"Kalian tidak perlu menebak jalannya. Aku akan menuntun kalian keluar."

Mereka tidak butuh argumen yang lebih baik.

Mereka butuh seseorang yang mengenal medan tersebut.

Itulah tepatnya yang dikatakan Yesus dalam Injil hari ini:

"Akulah Jalan, Kebenaran, dan Hidup."

Bukan: "Aku akan memberimu petunjuk jalan."

Bukan: "Aku akan memberimu peta."

Tetapi: "Akulah Jalan."

Dan itulah benang merah yang mengalir melalui semua bacaan kita hari ini:

Kristus adalah Jalan.

Kristus adalah Batu Penjuru.

Dan kita dipanggil untuk menjadi batu-batu hidup yang dibangun di atas-Nya.

## **1. "Janganlah Gelisah Hatimu"**

Injil dimulai dengan kata-kata yang sangat lembut:

"Janganlah gelisah hatimu; percayalah kepada Allah, percayalah juga kepada-Ku."

Kita hidup di masa yang penuh kegelisahan. Ada kebisingan di mana-mana — berita, opini, argumen, prediksi. Bahkan di dalam Gereja ada perubahan: jumlah imam yang berkurang, penggabungan paroki, pergeseran tanggung jawab.

Rasanya bisa seperti badai.

Saya pernah mengunjungi seorang nelayan tua setelah badai pesisir yang hebat menghancurkan perahu-perahu dan merusak rumah-rumah. Saya bertanya kepadanya, "Apakah Anda takut?"

Dia tersenyum dan berkata, "Tentu saja. Tapi saya pernah membuang sauh dalam badai yang lebih buruk dari ini."

Itulah iman.

Bukan berpura-pura bahwa tidak ada badai.

Tetapi tahu di mana jangkar Anda tertambat.

Yesus tidak menjanjikan laut yang tenang.

Dia menjanjikan Diri-Nya sendiri.

## **2. "Tuhan, Kami Tidak Tahu Jalan Itu"**

Tomas mengatakan sesuatu yang sangat jujur:

"Tuhan, kami tidak tahu ke mana Engkau pergi; jadi bagaimana kami tahu jalan ke sana?"

Itu adalah pertanyaan yang sangat manusiawi.

Kita akan sangat senang jika ada GPS spiritual:

Belok kiri dalam 200 meter.

Hindari penderitaan.

Tiba di surga dalam 3,2 kilometer.

Tetapi Yesus tidak memberikan petunjuk arah.

Dia memberikan Diri-Nya sendiri.

"Akulah Jalan."

Kehidupan Kristiani pertama-tama bukanlah tentang aturan. Ini tentang relasi (hubungan).

Saya ingat seorang wanita tua yang pernah berkata kepada saya, "Romo, saya tidak berdoa dengan kata-kata indah lagi. Saya hanya duduk dan memandang-Nya."

Saya bertanya, "Dan apa yang Dia lakukan?"

Dia menjawab, "Dia memandang saya."

Itulah Sang Jalan.

### **3. Kristus Sang Batu Penjuru**

Gambar kedua hari ini adalah tentang bangunan.

Kitab Suci menyebut Kristus sebagai "batu penjuru." Dalam bangunan kuno, batu penjuru menyatukan dua dinding. Jika batu itu gagal, seluruh struktur akan melemah.

Mazmur 118 mengatakan:

"Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru."

Yesus ditolak. Diejek. Disalibkan. Dibuang seperti batu yang tidak berguna.

Tetapi Allah memilih-Nya.

Di atas-Nyalah Gereja berdiri — bukan di atas organisasi, bukan di atas uang, bukan di atas kekuasaan — tetapi di atas Kristus.

Dan kita bukan sekadar batu bata di dinding.

Kita adalah "batu-batu hidup."

Masing-masing berbeda.

Masing-masing diperlukan.

Saya pernah melihat pengrajin merestorasi sebuah gereja tua. Mereka memberi nomor pada setiap batu dengan teliti sebelum membangunnya kembali. Jika satu saja hilang, strukturnya akan terganggu.

Itulah Gereja. Jika satu orang menarik diri, ada celah yang kosong.

Jika satu orang memaafkan, dinding itu menguat.

### **4. Ketika Batu Melukai — dan Ketika Batu Membangun**

Batu bisa membangun — dan batu bisa melukai.

Saya pernah mendengar tentang dua ibu di paroki yang tidak saling bertegur sapa selama dua puluh tahun — gara-gara bunga Paskah.

Yang satu bersikeras memakai lili putih.

Yang lain menuntut warna kuning.

Dua puluh tahun diam. Karena bunga yang hanya bertahan satu minggu.

Kedengarannya lucu — sampai kita mengenali diri kita sendiri di dalamnya.

Dalam Kisah Para Rasul, bahkan Gereja perdana pun mengalami konflik. Janda-janda yang berbahasa Yunani terabaikan dalam pembagian makanan sehari-hari.

Tidak ada niat jahat. Hanya kelalaian.

Tetapi kelalaian itu melukai.

Para Rasul melakukan sesuatu yang bijaksana. Mereka tidak mengabaikan keluhan tersebut. Mereka mengumpulkan jemaat. Mereka berdoa. Mereka meminta orang-orang memilih tujuh orang yang "penuh Roh dan hikmat" untuk melayani.

Perhatikan sesuatu yang indah:

Melayani makanan dianggap sebagai tugas yang suci.

Mereka menumpangkan tangan atas orang-orang ini. Mereka mendoakan mereka.

Karena di dalam Gereja, kasih yang praktis bukanlah hal sekunder.

Itu adalah hal yang esensial (mendasar).

Saya pernah mengenal seorang janda tua yang membuat kue setiap minggu dan mengirimkannya kepada seseorang yang kesepian. Dia berkata, "Ini tidak seberapa. Tapi ini memberi tahu mereka bahwa mereka diingat."

Itulah Gereja.

Itulah arti menjadi batu yang hidup.

## **5. Setiap Batu Berharga**

Kardinal Newman pernah berkata:

"Aku sama pentingnya di tempatku seperti seorang malaikat agung di tempatnya."

Bukan karena dia sombong. Tetapi karena dia mengerti: setiap orang yang dibaptis memiliki tempat.

Pada saat Pembaptisan, kita dijadikan bagian dari "imamat yang rajani."

Bukan hanya imam yang melayani.

Kita semua melayani.

Ada yang berkhotbah.

Ada yang mengorganisir.

Ada yang memberi makan orang miskin.

Ada yang mendamaikan keluarga.

Ada yang berdoa dengan tenang di kursi.

Saya mengunjungi seorang pria di panti jompo yang berkata, "Romo, saya tidak bisa melakukan apa-apa lagi."

Saya berkata, "Bisakah Anda mempersembahkannya?"

Dia tampak bingung.

"Persembahkan kesepian Anda. Persembahkan rasa sakit Anda. Persembahkan hari Anda."

Minggu berikutnya dia berkata, "Saya mempersembahkan segalanya untuk cucu-cucu saya."

Dia telah menjadi batu hidup lagi — bukan melalui aktivitas, tetapi melalui kasih.

## **6. Jangan Buang Batu Itu**

Ada cerita Persia kuno tentang seorang pria yang menemukan sekantong batu saat senja. Karena bosan, dia melemparkannya satu per satu ke burung-burung laut hanya untuk melihat mereka berhamburan. Ketika hanya tersisa satu batu, dia memasukkannya ke dalam saku.

Kemudian, di bawah cahaya lampu, dia memeriksanya.

Ternyata itu adalah permata yang sangat berharga.

Dia berlari kembali ke pantai — tetapi air laut sudah pasang. Sisa batu lainnya sudah hilang.

Batu-batu itu seperti hari-hari kita.

Saat kita muda, kita membuangnya dengan sembarangan:

"Hanya hari Minggu biasa."

"Hanya satu tahun lagi."

"Hanya hari biasa."

Tetapi setiap hari adalah permata.

Bahkan hari ini.

Terutama hari ini.

## **7. Rumah yang Tetap Berdiri**

Izinkan saya mengakhiri dengan satu cerita terakhir.

Setelah gempa bumi, tim penyelamat mencari di reruntuhan gereja yang runtuh. Hampir semuanya roboh — kecuali satu bagian dinding di sekitar altar.

Mengapa?

Karena di bagian itu, batu-batunya telah terpasang rapat satu sama lain. Masing-masing saling menopang.

Mereka saling menahan satu sama lain.

Itulah panggilan Kristus bagi kita.

Bukan menjadi batu yang sempurna.

Bukan menjadi batu yang identik.

Tetapi menjadi batu-batu yang terpaut pada Sang Batu Penjuru.

Batu-batu yang saling menopang.

Batu-batu yang tidak membuang permata hari ini.

Badai akan datang.

Kebingungan akan datang.

Kelemahan akan datang.

Tetapi jika kita menambatkan sauh di dalam Dia,

jika kita menapaki Jalan bersama-Nya,

jika kita tetap bersatu sebagai batu-batu hidup,

maka rumah itu akan tetap berdiri.

Dan suatu hari nanti, Jalan itu akan menuntun kita sepenuhnya pulang — ke rumah Bapa dengan banyak tempat tinggal — di mana tidak ada badai yang dapat menggoyahkan kita lagi. Amin.

## **BERKAT**

Semoga Allah Yang Mahakuasa, Bapa kita yang pengasih,  
yang memanggil kita kepada hidup dalam Kristus,  
menguatkan apa yang lemah dalam diri kita  
dan memenuhi hati kita dengan damai sejahtera-Nya.

Semoga Tuhan yang Bangkit, Batu Penjuru kita,  
membimbing langkah kita di sepanjang Jalan yang menuju pada  
hidup.

Semoga Roh Kudus-Nya menjaga kita tetap teguh  
sebagai batu-batu hidup, yang dipersatukan dalam kasih  
di dalam rumah yang sedang dibangun-Nya.

Dan semoga Bapa, ✠ dan Putra, dan Roh Kudus  
memberkati Saudara, melindungi Saudara,  
dan menghantar Saudara dengan selamat ke rumah-Nya yang kekal.  
Amin.

**4 Mei 2026**

**Senin Pekan Kelima Paskah**

Kisah Para Rasul 14:5-18; Yohanes 14:21-26

### **PENGANTAR**

Seorang anak kecil pernah bertanya kepada ibunya, “Di mana Tuhan tinggal?” Sang ibu berpikir sejenak dan menjawab, “Tuhan tinggal di surga, tentu saja.” Namun anak itu tidak merasa puas. Hari berikutnya ia berkata, “Jika Tuhan tinggal di surga, bagaimana cara-Nya datang mendekati kepada kita?” Sang ibu tersenyum dan menjawab, “Ia datang mendekati dengan tinggal di dalam hati orang-orang yang mengasihi-Nya.”

Bacaan hari ini berbicara tentang misteri indah kedekatan Tuhan. Dalam bacaan pertama, Paulus memberi tahu orang-orang bahwa Allah yang hidup tidak pernah jauh. Bahkan ketika orang-orang tidak sepenuhnya mengenali-Nya, Allah terus menunjukkan kebaikan-Nya melalui anugerah ciptaan—hujan dari langit, musim yang subur, dan sukacita yang memenuhi hati manusia. Berkat-berkat sederhana ini mengingatkan kita bahwa Tuhan senantiasa memelihara umat-Nya.

Dalam Injil, Yesus mengungkapkan sesuatu yang lebih mendalam lagi. Ia berjanji bahwa mereka yang mengasihi-Nya dan menuruti firman-Nya akan dikasihi oleh Bapa, dan bahwa Ia akan menyatakan diri-Nya kepada mereka. Lebih dari itu, melalui karunia Roh Kudus, Tuhan tidak tinggal jauh tetapi memilih untuk berdiam di dalam diri kita. Hidup kita menjadi tempat di mana kasih Tuhan dialami dan menjadi nyata.

Ini berarti hati kita dapat menjadi tempat kediaman bagi Tuhan. Ketika kita mendengarkan firman Yesus, ketika kita mengasihi

sesama seperti Ia mengasihi kita, dan ketika kita membiarkan Roh Kudus membimbing hidup kita, Tuhan sungguh hidup di dalam kita. Saat kita merayakan Ekaristi ini, marilah kita memohon kepada Tuhan agar menjadikan hati kita rumah yang menyambut kehadiran-Nya, sehingga kasih-Nya dapat terpancar melalui kita dalam segala hal yang kita lakukan.

## **HOMILI**

Seorang pemuda pernah mewarisi sebuah rumah tua yang terbengkalai dari kakek-neneknya. Atapnya bocor, dinding-dindingnya retak, dan tamannya penuh semak belukar. Namun, ia melihat potensi di dalamnya. Seiring berjalannya waktu, dengan kesabaran dan ketekunan, ia memperbaikinya, membersihkannya, dan menjadikannya sebuah rumah tinggal. Ia sering berkata kepada teman-temannya, “Bukan rumah itu sendiri yang membuatnya menjadi sebuah hunian (home); melainkan apa yang tinggal di dalamnya dan bagaimana ia dirawat.”

Cerita ini mengingatkan saya pada bacaan hari ini. Dalam bacaan pertama, Paulus berbicara kepada khalayak penyembah berhala tentang Allah yang hidup. Ia menunjukkan bahwa Tuhan telah menyatakan kehadiran-Nya melalui hal-hal baik dalam hidup—hujan, hasil panen, makanan yang menopang kita. Bahkan di tengah perjuangan dan ketidakpastian, ada bukti pemeliharaan Tuhan. Dan anugerah terbesar dari segalanya? Putra-Nya sendiri, Yesus, yang diberikan kepada kita karena kasih. Sama seperti pemuda yang menjadikan rumahnya tempat tinggal yang nyaman, Yesus mengundang kita untuk menjadi rumah yang hidup bagi Allah, bait Roh Kudus. Ia berkata dalam Injil, “Barangsiapa mengasihi Aku, ia akan dikasihi oleh Bapa-Ku dan Aku pun akan mengasihi dia dan akan menyatakan diri-Ku kepadanya.”

Undangan ini sungguh luar biasa: Tuhan dan Putra-Nya ingin membangun tempat tinggal di dalam diri kita. Hidup kita, hati kita, dapat menjadi tempat kediaman kudus bagi Yang Ilahi.

Namun bagaimana kita memelihara kehadiran itu? Yesus memberi tahu kita: melalui kasih. Kasih kita kepada-Nya diungkapkan dengan menuruti firman-Nya, dengan menjalankan perintah-Nya untuk “saling mengasihi sebagaimana Aku telah mengasihi kamu.” Dan kasih ini tidak sendirian; ia dihidupkan dan dibimbing oleh Sang Penolong, Roh Kudus, yang diutus Bapa dalam nama Yesus.

Saat kita melangkah melalui masa Paskah ini menuju Pentakosta, bacaan-bacaan semakin berfokus pada Roh Kudus. Roh adalah pengajar yang mengingatkan kita akan perkataan Yesus, kehadiran yang membuat Kristus hidup di dalam kita, pembimbing yang membantu kita hidup menurut kasih-Nya. Seperti pemuda yang merawat rumahnya, kita dipanggil untuk mengundang Roh Kudus berdiam di dalam kita, memenuhi hati, pikiran, dan tindakan kita. Ketika kita berdoa, “Datanglah Roh Kudus, penuhilah hatiku,” kita sedang meminta Tuhan untuk terus mengubah kita menjadi rumah bagi kasih-Nya, sebuah bait di mana damai sejahtera-Nya dapat berkuasa.

Jadi, saat kita menjalani kehidupan sehari-hari—di tempat kerja, di rumah, dalam pertemuan kita dengan orang lain—marilah kita bertanya pada diri sendiri: Apakah aku memperlakukan hati dan hidupku sebagai rumah bagi Tuhan? Apakah aku membiarkan Roh membimbing tindakanku, untuk menghidupkan firman Yesus di dalam diriku?

Setiap tindakan kasih, setiap momen kesabaran, setiap doa yang dipanjatkan dalam iman adalah ibarat batu bata dalam rumah kudus itu, sebuah tanda bahwa Tuhan memang tinggal bersama kita.

Izinkan saya mengakhiri dengan pemuda dari cerita kita tadi: bertahun-tahun kemudian, orang-orang datang mengunjungi rumahnya bukan karena ukuran atau perabotannya, tetapi karena kehangatan dan kasih yang mereka rasakan saat mereka melangkah masuk. Dengan cara yang sama, ketika Tuhan berdiam di dalam kita,

orang lain dapat merasakan kehadiran-Nya melalui kasih, perkataan, dan perbuatan kita. Kita menjadi tanda-tanda hidup dari kasih Tuhan di dunia, bait di mana Roh Kudus terus mengajar, membimbing, dan mengubah.

### **BERKAT**

Semoga Tuhan memberkati dan melindungi Saudara.

Semoga Tuhan menyinari Saudara dengan wajah-Nya dan memberi Saudara kasih karunia.

Semoga Tuhan memandang Saudara dengan kasih sayang dan memberi Saudara damai sejahtera.

Amin.

### **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Hati kita ibarat rumah. Tuhan ingin berdiam di dalam diri kita. Setiap doa, setiap tindakan kasih, setiap momen kepedulian adalah batu bata dalam kediaman kudus Roh-Nya. Marilah kita membuka hati sepenuhnya, tetap tinggal di dalam Kristus, dan membiarkan kasih-Nya bersinar melalui kita kepada dunia.

## 5 Mei 2026

### Selasa Pekan Kelima Paskah

Kisah Para Rasul 14:19-28; Yohanes 14:27-31

#### **PENGANTAR**

Seorang gadis kecil suatu kali memperhatikan bahwa kakak laki-lakinya tampak sedih dan putus asa setelah menjalani hari yang berat di sekolah. Tanpa banyak bicara, ia meninggalkan sebuah catatan kecil di atas meja kakaknya: “Aku percaya padamu. Teruslah melangkah—kamu lebih kuat dari yang kamu kira.” Keesokan paginya, sang kakak membaca catatan itu dan merasa sedikit lebih ringan, sedikit lebih berani. Tindakan penyemangat yang sederhana itu membantunya menghadapi hari dengan keberanian yang baru.

Dalam bacaan hari ini, kita melihat prinsip yang sama bekerja dalam skala yang jauh lebih besar. Paulus dan Barnabas melakukan perjalanan dari kota ke kota, menguatkan komunitas-komunitas, membangkitkan semangat, dan menginspirasi ketekunan dalam iman. Mereka memahami bahwa dorongan semangat—baik melalui kata-kata baik, harapan yang dibagikan, atau doa—dapat mengubah rasa takut dan keputusasaan menjadi keberanian dan kepercayaan diri.

Yesus melakukan hal yang sama bagi para murid-Nya. Dalam Injil, Ia berkata, “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu.” Bahkan dalam ketidakpastian, Roh-Nya menenangkan dan menguatkan kita. Damai sejahtera-Nya bukan sekadar tidak adanya kesulitan, melainkan kehadiran kasih Allah di tengah-tengah tantangan. Sama seperti kata-kata baik yang dapat memulihkan keberanian seorang anak, demikian pula Roh Kristus dapat menghidupkan kembali harapan di hati kita, memampukan kita menghadapi ujian hidup dengan iman yang teguh.

Hari ini, saat kita berkumpul untuk Ekaristi ini, marilah kita membuka hati untuk menerima penguatan dari Kristus. Biarkanlah Roh Kudus memenuhi kita dengan damai, sehingga kita juga dapat membawa penghiburan, harapan, dan keberanian baru bagi orang-orang di sekitar kita—keluarga kita, komunitas kita, dan dunia yang lebih luas. Dengan melakukan itu, kita berpartisipasi dalam karya Allah yang terus berlanjut untuk membangkitkan semangat dan mengubah hidup melalui kasih dan perhatian.

## **HOMILI**

Beberapa tahun yang lalu, saya membaca tentang sebuah perpustakaan kota kecil yang berada di ambang penutupan. Stafnya merasa putus asa, jumlah sukarelawan berkurang, dan masyarakat tampak tidak peduli. Suatu hari, seorang pensiunan guru menghabiskan waktu berjam-jam berbicara dengan para staf, menyemangati mereka dan mengingatkan mereka akan perbedaan yang telah dihasilkan oleh pekerjaan mereka dalam banyak kehidupan. Lambat laun perpustakaan itu mendapatkan energinya kembali; sukarelawan kembali berdatangan, dan perpustakaan itu dibuka kembali dengan lebih kuat dari sebelumnya. Tindakan penyemangat yang sederhana itu mengubah keputusan menjadi harapan.

Dalam bacaan pertama hari ini, kita melihat hal serupa pada Paulus dan Barnabas. Saat mereka melakukan perjalanan melalui kota-kota di mana mereka telah menanam gereja, mereka tidak sekadar melaporkan keberhasilan atau mengkritik kegagalan. Sebaliknya, mereka “menguatkan hati murid-murid itu dan menasihati mereka supaya mereka bertekun di dalam iman.” Komunitas-komunitas ini hidup di dunia pagan dan sering menghadapi ejekan, ketidakpedulian, bahkan penganiayaan. Apa yang ditawarkan Paulus dan Barnabas adalah penguatan—sebuah pengingat akan kehadiran dan pemeliharaan Allah yang terus menerus.

Injil menunjukkan Yesus melakukan hal yang sama bagi para murid-Nya. Saat itu adalah malam sebelum kematian-Nya, dan mereka cemas memikirkan perpisahan dengan-Nya. Namun Yesus berkata kepada mereka, “Janganlah gelisah dan gentar hatimu.” Ia menjanjikan kepada mereka damai sejahtera yang “tidak seperti yang diberikan oleh dunia” dan meyakinkan mereka bahwa Ia akan tetap menyertai mereka melalui karunia Roh Kudus. Bahkan dalam ketakutan mereka, Yesus memberikan semangat baru kepada mereka, mengingatkan mereka bahwa mereka tidak ditinggalkan.

Penguatan ini adalah sesuatu yang kita semua butuhkan. Terkadang kita merasa putus asa dalam iman kita, hubungan kita, atau pelayanan kita kepada sesama. Namun Tuhan, melalui Roh Kudus, membaharui kekuatan kita dan memulihkan keberanian kita. Salah satu gelar Roh Kudus adalah “Penghibur,” dan itulah tepatnya yang Ia lakukan—Ia menghibur, menyegarkan, dan menghidupkan kita kembali. Yesus juga mengajarkan kita bahwa kasih sejati tidaklah posesif. Jika para murid benar-benar mengasihi-Nya, mereka akan bersukacita atas kembalinya Dia kepada Bapa. Kasih yang nyata mencari kebaikan orang lain, bahkan ketika itu menuntut kita untuk melepaskan. Ketika kita memercayakan orang-orang dan situasi kepada Allah, kita membuka diri kita pada rencana-Nya yang lebih besar.

Sama seperti Paulus dan Barnabas menyemangati umat Kristiani awal, dan Yesus menyemangati para murid-Nya, kita pun dipanggil untuk memberikan semangat baru satu sama lain. Kata-kata yang baik, telinga yang mau mendengarkan, gerakan dukungan yang kecil dapat membawa damai Kristus ke dalam hidup seseorang.

Pensiunan guru di perpustakaan itu tidak menyelesaikan setiap masalah, tetapi dorongan semangatnya menyalakan kembali harapan dan menguatkan hati. Itulah yang Yesus lakukan bagi kita—dan apa yang kita panggil untuk lakukan bagi satu sama lain. Marilah kita memohon hari ini untuk “damai sejahtera yang tidak dapat diberikan

dunia,” dan marilah kita menjadi instrumen penyemangat bagi dunia yang sering kali merasa lelah dan takut.

### **BERKAT**

Kiranya Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau.

Kiranya Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia.

Kiranya Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera. Amin.

### **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Yesus menawarkan penguatan dan damai sejahtera melalui Roh-Nya. Saat kita tetap tinggal di dalam Dia, kita dimampukan untuk menguatkan orang lain, membawa harapan bagi yang lelah, dan menghasilkan buah dalam kasih. Marilah kita menjadi instrumen penyemangat-Nya hari ini.

## **6 Mei 2026**

### **Rabu Pekan Kelima Paskah**

Kisah Para Rasul 15:1-6; Yohanes 15:1-8

#### **PENGANTAR**

Seorang tukang kebun pernah berbagi cerita tentang cara ia merawat kebun buahnya. Setiap pohon harus dipangkas, disiram, dan ditopang dengan hati-hati agar dapat berbuah. Beberapa cabang harus dipotong agar pohon dapat tumbuh lebih kuat, sementara yang lain membutuhkan dukungan ekstra untuk berkembang. Seiring berjalannya waktu, dengan kesabaran dan perawatan, kebun tersebut menghasilkan panen yang jauh lebih melimpah dari yang diperkirakan siapa pun.

Dalam bacaan hari ini, kita melihat prinsip yang serupa dalam kehidupan spiritual kita. Yesus memanggil kita untuk tetap tinggal di dalam Dia, Sang Pokok Anggur yang benar, agar kita dapat menghasilkan buah yang tetap. Sama seperti sebatang pohon tidak dapat berkembang jika terputus dari akarnya, kita pun tidak dapat menghasilkan buah kasih, kesabaran, dan kemurahan hati jika kita terputus dari Kristus. Roh Allah memberi kita makan, memangkas apa yang menghambat pertumbuhan, dan menguatkan hati kita, membimbing kita untuk hidup dalam persekutuan dengan-Nya dan satu sama lain.

Setiap upaya yang kita lakukan—pekerjaan kita, hubungan kita, tindakan pelayanan kita—dapat membuahkan hasil yang terus menerus jika berakar di dalam Kristus. Bahkan ketika kita menghadapi kesulitan, Roh Allah bekerja di dalam diri kita, membentuk hati kita, memurnikan niat kita, dan membantu kita tumbuh dalam kekudusan. Dalam hubungan inilah, dengan tetap tinggal di dalam Pokok Anggur, hidup kita menjadi berbuah; bukan

melalui kekuatan kita sendiri, melainkan melalui hidup Allah yang mengalir di dalam dan melalui kita.

Saat kita merayakan Ekaristi ini, marilah kita memohon kepada Tuhan agar memperdalam persatuan kita dengan-Nya. Semoga Roh Kudus membantu kita tetap terhubung dengan Sang Pokok Anggur, membimbing kita dalam kasih dan kemurahan hati, memangkas apa yang menghambat kita, dan menguatkan kita sehingga hidup kita dapat menghasilkan buah yang memberkati sesama dan memuliakan Allah.

## **HOMILI**

Ketika saya sedang mempersiapkan tabhisan saya, sudah menjadi kebiasaan untuk membuat kartu kecil berisi tanggal dan tempat tabhisan serta ayat Kitab Suci yang memiliki makna khusus. Saya ingat memilih satu baris dari Injil hari ini: “Sebab di luar Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa.” Hal itu mengingatkan saya bahwa jika saya ingin melakukan kebaikan apa pun sebagai seorang imam, saya harus tetap bersatu secara mendalam dengan Tuhan. Tanpa Dia, setiap upaya dan rencana tidak akan menghasilkan buah yang kekal.

Injil hari ini mengajarkan kebenaran yang sama bagi kita semua. Yesus berkata, “Akulah pokok anggur, kamulah ranting-rantingnya.” Ini adalah gambaran persekutuan yang indah. Tuhan mengambil inisiatif untuk tinggal di dalam kita, tetapi agar hidup-Nya mengalir melalui kita, kita harus tetap tinggal di dalam-Nya, membiarkan firman-Nya membentuk hati dan tindakan kita. Sama seperti ranting tidak dapat berbuah sendirian, kita pun demikian. Buah-buah Roh—kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, dan kemurahan hati—tumbuh dalam diri kita hanya jika kita tinggal di dalam Kristus.

Yesus juga berbicara tentang pemangkasan. Siapa pun yang merawat kebun tahu bahwa pemangkasan diperlukan untuk pertumbuhan yang sehat. Dengan cara yang sama, Tuhan terkadang memangkas hidup

kita, membantu kita melepaskan apa yang menghambat kita agar kita dapat tumbuh lebih kuat dan lebih berbuah. Saat-saat ini bisa terasa menyakitkan, tetapi Tuhan yang tetap tinggal di dalam kita akan menopang kita dan menuntun kita ke dalam persekutuan yang lebih dalam dengan-Nya.

Apa yang mencolok dalam Injil adalah bagaimana Yesus berkata, “Akulah pokok anggur—dan kamu adalah ranting-rantingnya.” Dia tidak jauh dari kita; Dia terhubung secara intim dengan kita. Kita tetap tinggal di dalam-Nya melalui doa, dengan menjaga firman-Nya di dalam hati kita, dan dengan mengasihi sesama seperti Dia telah mengasihi kita. Keberbuahan yang sejati bukan sekadar tentang apa yang kita capai, melainkan tentang kasih yang mengalir melalui kita kepada orang lain dan memberikan kemuliaan bagi Allah.

Saya pernah mengunjungi sebuah taman kecil di mana seorang wanita dengan hati-hati merawat satu batang pohon anggur. Dia memberi tahu saya bahwa dia telah menghabiskan bertahun-tahun memangkasnya, memotong bagian yang tampaknya menyakitkan tetapi perlu. Namun, pohon anggur itu menghasilkan buah anggur yang paling manis. Sambil tersenyum, dia berkata, “Bukan saya yang membuatnya manis; pokok anggurlah yang memberi mereka kehidupan.”

Demikian pula dengan kita. Hidup kita berbuah hanya karena kita tetap tinggal di dalam Pokok Anggur yang benar, Yesus Kristus. Marilah kita tetap dekat dengan-Nya dalam doa dan kasih, percaya bahwa hidup-Nya di dalam kita akan menghasilkan buah yang bertahan lama.

## **BERKAT**

Semoga Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau.

Semoga Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia.

Semoga Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera. Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Tetaplah tinggal di dalam Kristus, Sang Pokok Anggur yang benar, memberikan kehidupan, bimbingan, dan kekuatan. Setiap tindakan kasih, kesabaran, dan dorongan semangat yang kita lakukan menjadi buah yang memuliakan Allah dan menguatkan dunia di sekitar kita.

**7 Mei 2026**

**Kamis, Pekan Kelima Paskah**

Kisah Para Rasul 15:7-21; Yohanes 15:9-11

### **PENGANTAR**

Seorang anak laki-laki memperhatikan bahwa suasana kelasnya tampak suram—para siswa terdiam, dan hanya sedikit yang tersenyum. Suatu hari, ia mulai meninggalkan catatan-catatan kecil berisi penyemangat di meja teman-teman sekelasnya: "Kamu pasti bisa!", "Aku senang berteman denganmu!", "Teruslah berjuang—kamu luar biasa!" Lambat laun, suasana kelas mulai berubah. Murid-murid lebih banyak tertawa, saling membantu, dan bekerja sama dengan kegembiraan yang lebih besar. Upaya kecil dan konsisten untuk menyebarkan kebaikan itu membawa kehidupan dan kebahagiaan bagi seluruh kelas.

Dalam bacaan hari ini, kita melihat prinsip serupa yang bekerja dalam kehidupan Gereja. Yesus memanggil kita untuk tinggal dalam kasih-Nya, agar sukacita dapat tumbuh dalam hati kita dan dalam komunitas di sekitar kita. Kasih Allah tidak terbatas pada segelintir orang saja; kasih itu dimaksudkan untuk mengalir bebas, membawa dorongan semangat, keterbukaan, dan penyertaan ke mana pun kita pergi.

Setiap tindakan kasih, kesabaran, dan kemurahan hati dapat menjadi benih sukacita, membantu orang lain merasa disambut, didukung, dan dicintai. Ketika kita membagikan kasih Allah, bahkan dengan cara yang kecil, kita berpartisipasi dalam kehidupan Roh dan membiarkan sukacita Kristus berakar di hati orang-orang di sekitar kita.

Saat kita merayakan Ekaristi ini, marilah kita memohon kepada Tuhan agar memenuhi kita dengan kasih dan sukacita-Nya. Semoga

Roh membimbing kita untuk tetap tinggal dalam Kristus, sehingga kata-kata, tindakan, dan sikap kita mencerminkan kehadiran-Nya di dunia. Dengan demikian, kita menjadi instrumen penyemangat, rekonsiliasi, dan kebahagiaan, menyebarkan sukacita berlimpah yang datang dari tinggal dalam kasih Allah dan membiarkannya mengalir bebas kepada sesama.

## **HOMILI**

Saya pernah mendengar cerita tentang sebuah gereja di kota kecil yang berjuang untuk menyambut keluarga baru dari budaya yang berbeda. Beberapa anggota lama merasa ragu, tidak yakin bagaimana pendatang baru itu akan membaur. Namun, seorang relawan muda dengan sederhana mengundang keluarga tersebut untuk bergabung dengan paduan suara. Perlahan-lahan, tembok pemisah runtuh, persahabatan terbentuk, dan komunitas itu mulai berkembang pesat. Keterbukaan sederhana itu menjadi sumber sukacita bagi seluruh paroki.

Dalam bacaan pertama hari ini, Petrus menghadapi situasi serupa di Gereja perdana. Banyak orang percaya berasal dari Yahudi, dan beberapa bersikeras agar orang-orang bukan Yahudi yang bertobat harus mengikuti praktik Yahudi, seperti sunat. Namun, Petrus menyadari bahwa Tuhan sedang melakukan sesuatu yang lebih besar. "Allah sama sekali tidak membedakan antara mereka dan kita." Ia mengingatkan komunitas itu untuk tidak meletakkan beban yang tidak perlu pada mereka yang sedang dipanggil oleh Tuhan. Terkadang hal terbaik yang bisa kita lakukan adalah menepi dan membiarkan Tuhan bekerja.

Injil menggemakan semangat ini. Yesus berkata kepada murid-murid-Nya, "Seperti Bapa telah mengasihi Aku, demikianlah juga Aku telah mengasihi kamu... tinggallah di dalam kasih-Ku." Ia kemudian menambahkan bahwa tujuan-Nya adalah agar "sukacita-Ku ada di dalam kamu dan sukacitamu menjadi penuh." Kasih dan sukacita

sangat erat terhubung. Bahkan pada malam sebelum penderitaan-Nya, Yesus berbicara tentang sukacita—bukan sebagai emosi yang lewat begitu saja, melainkan sebagai buah dari hidup dalam kasih Allah.

Inilah sukacita yang ditawarkan Yesus kepada kita: sukacita karena sangat dicintai oleh Allah dan sukacita membagikan kasih itu kepada sesama. Ketika kita tinggal dalam Kristus—menjalankan perintah-Nya untuk saling mengasihi—hidup kita menjadi saluran sukacita tersebut. Ini adalah sukacita yang tetap ada bahkan dalam kesulitan karena berasal dari kehadiran Tuhan di dalam diri kita.

Hal ini juga menantang kita untuk mengatasi perpecahan dan prasangka. Sama seperti Allah yang tidak membeda-bedakan orang, kita pun dipanggil untuk menyambut sesama dengan keterbukaan dan kemurahan hati. Gereja tumbuh ketika kita mengakui bahwa Roh Allah sedang bekerja dalam diri setiap orang.

Saya teringat pada seorang anak perempuan kecil yang memperhatikan seorang tetangga lanjut usia yang duduk sendirian setiap sore. Ia mulai membawakannya bunga dan mengobrol dengannya. Seiring berjalannya waktu, persahabatan sederhana mereka membawa tawa dan kebersamaan. Tindakan kasih kecilnya menjadi sumber sukacita besar bagi mereka berdua.

Demikian pula, ketika kita tinggal dalam kasih Kristus dan membagikannya kepada sesama, kita menemukan sukacita yang Ia janjikan—sukacita yang mengubah tidak hanya hidup kita sendiri, tetapi juga kehidupan orang-orang di sekitar kita. Marilah kita memohon kepada Tuhan hari ini untuk membantu kita tetap tinggal dalam kasih-Nya agar sukacita-Nya benar-benar menjadi penuh di dalam kita.

## **BERKAT**

Semoga Tuhan memberkati engkau dan melindungi engkau.

Semoga Tuhan menyinari engkau dengan wajah-Nya dan memberi engkau kasih karunia.

Semoga Tuhan menghadapkan wajah-Nya kepadamu dan memberi engkau damai sejahtera. Amin.

## **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Tinggal dalam kasih Kristus mendatangkan sukacita sejati. Setiap tindakan keterbukaan, kebaikan, dan penyemangat menjadi buah yang menguatkan Gereja dan mengubah kehidupan.

## 8 Mei 2026

### Jumat, Pekan Kelima Paskah

Kisah Para Rasul 15:22-31; Yohanes 15:12-17

#### **PENGANTAR**

Seorang guru sekolah pernah memperhatikan bahwa salah satu siswanya tampak menarik diri dan berkecil hati. Setiap hari, guru tersebut selalu menyapa sang murid, memuji hasil kerjanya, dan mendengarkan ketika ia ingin berbicara. Seiring berjalannya waktu, kepercayaan diri anak laki-laki itu tumbuh, ia mulai lebih aktif berpartisipasi di kelas, dan semangat cerianya mulai memengaruhi orang lain juga. Dorongan semangat yang kecil namun konsisten itu membawa kehidupan baru, tidak hanya bagi dirinya tetapi bagi seluruh kelas.

Kisah ini mencerminkan semangat bacaan hari ini. Di Gereja perdana, dorongan semangat, kasih, dan dukungan dihayati dalam tindakan sehari-hari. Paulus dan para rasul lainnya saling menguatkan dan membangun komunitas yang berakar pada iman dan persahabatan.

Dalam Injil, Yesus memanggil kita ke dalam persahabatan yang sama dengan-Nya—sebuah hubungan yang didasarkan pada kasih, bukan kewajiban. Ia telah memilih kita dan mengundang kita untuk saling mengasihi sebagai balasannya. Seperti tindakan kepedulian kecil dari sang guru, isyarat sederhana kita—kata-kata yang baik, telinga yang mau mendengar, momen kesabaran—dapat membawa harapan bagi orang lain.

Hari ini, marilah kita memohon kepada Tuhan untuk membuka hati kita agar kita dapat menjadi saluran kasih dan penghiburan-Nya, membawa sukacita-Nya kepada mereka yang kita jumpai.

## HOMILI

Beberapa tahun yang lalu, saya mendengar cerita tentang seorang pria lanjut usia yang tinggal sendirian di sebuah kota kecil. Setiap pagi, ia mengantarkan roti segar kepada tetangga-tetangganya, bukan karena diminta, tetapi semata-mata untuk memberi mereka kegembiraan. Ketika seorang tetangga bertanya mengapa, ia tersenyum dan berkata, "Saya telah menerima begitu banyak kebaikan dalam hidup saya. Saya tidak bisa menyimpannya untuk diri sendiri; saya harus membagikannya."

Cerita ini mencerminkan bacaan hari ini dengan sangat indah.

Dalam bacaan pertama, Gereja perdana menunjukkan semangat penghiburan yang sama. Gereja Yerusalem mengirimkan surat ke Antiokhia untuk mendukung dan membimbing mereka. Ketika surat itu dibacakan, jemaat "sangat bersukacita karena penghiburan yang terkandung dalam surat itu." Sejak awal, para pengikut Yesus dipanggil untuk saling menguatkan. Paulus berulang kali mendesak, "Saling hiburkanlah dan saling bangunlah." Pemberian semangat membangun komunitas, memperkuat iman, dan memantulkan kasih Allah.

Dalam Injil hari ini, Yesus membawa hal ini ke tingkat yang sangat pribadi. Pada Perjamuan Malam Terakhir Ia berkata, "Aku tidak menyebut kamu hamba lagi... Aku menyebut kamu sahabat." Persahabatan diberikan secara cuma-cuma, dan Yesuslah yang memilih kita terlebih dahulu: "Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu." Kasih-Nya datang lebih dulu; kasih kita adalah sebuah tanggapan.

Persahabatan sejati melibatkan pemberian diri sepenuhnya, bahkan sampai memberikan nyawa, seperti yang dilakukan Yesus dan seperti yang dicontohkan oleh Maximilian Kolbe.

Persahabatan tidak bersifat sepihak. Saat Yesus menjalin persahabatan dengan kita, kita dipanggil untuk menanggapi dengan

mengasihi dan memberi semangat kepada orang lain. Menghidupi persahabatan kita dengan Kristus berarti berjalan bersama orang lain dalam suka maupun duka, menawarkan tindakan kepedulian dan perhatian yang kecil.

Bayangkan seorang wanita muda yang merasa kesepian sampai seorang rekan kerjanya bertanya bagaimana kabarnya, mengajaknya minum kopi bersama, dan mendengarkan ceritanya. Tindakan persahabatan kecil itu mengubah minggu tersebut, bahkan mungkin hidupnya. Demikian pula, Yesus memanggil kita untuk menjadi sumber hiburan dan kasih dengan cara-cara yang kecil namun bermakna.

Persahabatan adalah anugerah; hiburan adalah sebuah pelayanan; kasih adalah perintah. Marilah kita menerima persahabatan yang ditawarkan Yesus, bersukacita di dalamnya, dan melangkah maju untuk berteman, menyemangati, dan mengasihi orang lain sebagaimana Ia telah mengasihi kita.

### **BERKAT**

Semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara, memenuhi hati saudara dengan sukacita persahabatan Kristus, dan menguatkan saudara dengan Roh Kudus untuk saling mengasihi, menyemangati, dan melayani satu sama lain.

### **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Hari ini, marilah kita ingat bahwa persahabatan dan pemberian semangat adalah sebuah pelayanan. Sama seperti Yesus yang telah bersahabat dengan kita, kita dipanggil untuk mengangkat sesama, menjadi instrumen kasih-Nya, dan membuat dunia sedikit lebih cerah dengan tindakan kebaikan dan dorongan semangat.

# 9 Mei 2026

## Sabtu, Pekan Kelima Paskah

Kisah Para Rasul 16:1-10; Yohanes 15:18-21

### PENGANTAR

Seorang anak laki-laki pernah mencoba mendaki bukit terjal di dekat rumahnya. Awalnya, ia merasa ragu, tidak yakin apakah ia bisa berhasil. Kakak perempuannya menyemangatnya, memegang tangannya, dan mengingatkannya untuk melangkah dengan hati-hati satu demi satu. Dengan bimbingan kakaknya dan tekadnya sendiri, ia mencapai puncak, merasa gembira melihat pemandangan yang indah dan bangga atas keberaniannya. Pengalaman kecil itu mengajarkannya bahwa meskipun jalan tampak tidak pasti atau menantang, dukungan, kepercayaan, dan ketekunan dapat membantunya mengatasi rasa takut.

Dalam bacaan hari ini, kita melihat prinsip yang sama dalam kehidupan rohani kita. Tuhan memanggil kita masing-masing untuk melangkah ke tempat yang tidak diketahui, untuk membagikan Injil, dan untuk menanggapi dengan keberanian bahkan ketika dunia mungkin salah memahami, menentang, atau menolak kita.

Penglihatan Paulus tentang orang Makedonia menunjukkan pentingnya mendengarkan dan memercayai bimbingan Tuhan, sementara Yesus mengingatkan kita bahwa mengikuti-Nya mungkin mendatangkan tantangan—tetapi itu juga mendatangkan upah hidup yang setia dan berbuah dalam kasih-Nya.

Seperti anak laki-laki yang mendaki bukit, perjalanan kemuridan kita membutuhkan kepercayaan, keberanian, dan ketekunan. Setiap tindakan kasih, kesabaran, atau kesaksian—bahkan dengan cara yang

kecil atau tersembunyi—menjadi langkah maju dalam rencana Tuhan.

Hari ini, marilah kita membuka hati bagi Roh Kudus, memohon kekuatan untuk mengikuti Kristus dengan berani, dan menjadi saksi hidup akan rahmat dan kasih-Nya dalam setiap perjumpaan.

## **HOMILI**

Ketika saya masih kecil, saya melihat seekor burung kecil terjebak di dalam jaring. Burung itu berjuang dengan panik sampai seorang tetangga membebaskannya dengan lembut. Melihatnya terbang menjauh, saya merasa kagum akan keberanian yang ditunjukkannya. Gambaran itu muncul dalam pikiran saya hari ini saat kita merenungkan hal mengikuti Kristus.

Dalam Injil hari ini, Yesus memperingatkan, "Jikalau dunia membenci kamu, ingatlah bahwa ia telah lebih dahulu membenci Aku." Seorang hamba tidak lebih besar dari tuannya. Mengikuti Kristus mungkin mendatangkan kesalahpahaman, penolakan, atau bahkan kebencian. Namun, Yesus menunjukkan kepada kita bagaimana menanggapi—bukan dengan pembalasan, melainkan dengan kasih, bahkan bagi mereka yang mengkhianati kita.

Bacaan pertama memperlihatkan Paulus menanggapi panggilan Tuhan dalam sebuah penglihatan: seorang pria dari Makedonia yang memohon, "Menyeberanglah ke mari dan tolonglah kami." Paulus bisa saja mengabaikannya, tetapi ia pergi, menyebarkan Injil ke tempat-tempat yang belum pernah mendengar tentang Kristus. Seperti Paulus, kesediaan kita untuk menanggapi—bahkan dalam hal-hal kecil—dapat membawa rahmat Tuhan kepada sesama.

Panggilan untuk berani ini terus berlanjut hingga hari ini. Umat Kristiani di seluruh dunia menghadapi penganiayaan, namun iman tetap teguh. Tempat ziarah Maria di Sheshan, Maria Pertolongan

Orang Kristen, mengingatkan kita bahwa kasih dan kehidupan menang atas kebencian. Keberanian mereka mengundang kita untuk memberi kesaksian tentang Kristus dalam hidup kita sendiri—di rumah, di tempat kerja, dan di lingkungan kita.

Seperti burung yang terbebas dari jaring, kita mungkin menghadapi perjuangan atau perlawanan saat kita mengikuti panggilan Tuhan. Namun dengan kasih, kepercayaan, dan keberanian, Roh Kudus memampukan kita untuk memancarkan kasih Kristus kepada dunia yang sering kali menolaknya. Hari ini, marilah kita bertanya pada diri sendiri: Apakah kita mendengarkan panggilan Tuhan? Apakah kita siap untuk mengikuti-Nya, bahkan ketika jalannya sulit? Semoga kita memiliki keberanian untuk mengasihi, melayani dengan rendah hati, dan membiarkan hidup kita, yang telah dibebaskan dan dibimbing oleh rahmat Tuhan, menjadi tanda harapan dan kasih bagi dunia. Amin.

### **BERKAT**

Semoga Allah Yang Mahakuasa memberkati saudara, menguatkan hati saudara dengan keberanian dan kasih, dan memenuhi saudara dengan Roh Kudus ✠ sehingga saudara dapat mengikuti Kristus dengan setia dan membawa terang-Nya ke dalam dunia. Amin.

### **RENUNGAN UNTUK DIBAWA PULANG**

Tuhan memanggil kita masing-masing pada keberanian dan kasih. Bahkan ketika dihadapkan pada perlawanan, kesalahpahaman, atau ketakutan, kita dapat menanggapi dengan bimbingan Roh Kudus. Seperti burung yang terbebas dari jaring, kita diundang untuk terbang tinggi dalam kebebasan, memercayai rahmat Tuhan, dan mencerminkan kasih-Nya di dunia.

**- Translated by Ana Gan, Jakarta**